

Vol. 4 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَنْ لَمْ يَلْمِزْ فِرَاقِيْ دَعَا سَكْرَتِيْ نُوْحِيْ سِرْكَالِيْنَ عَالَمِيْ وَعِيَالِيْ
الَّذِيْنَ لَمْ يَكْفُرْ بِاَشْيَاعِيْ كَيْدِ الْمُرْسَلِيْنَ اِنَّ اَنْسَ كَلُوْرَكَاتِ
وَاَنَّ كَلُوْرَ صِهَابِيْنَ يَخَادِعُ الْمَرْيُكِيْنَ كَيْدًا وَمَنْ مَعِيْكَ اَنْ نَبِيًّا
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوا سَكْرَتِيْ يَخُورُ سِرْكَالِيْنَ وَعَلِيْ التَّابِعِيْنَ
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيَوْمِ بَاهِغِيْكَ اَلِيْ يَوْمِ اَلْبَيْنِ اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ
فِيْكَ اَنْسَ مَرْيُكِيْ اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ اَنَّ يَخُورُ مَرْيُكِيْ دَعَا
اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ اَنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
4

Nomor
1

Halaman
94-118

September
2021

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 4 No. 1 April - September

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه ابْنِ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 1	Halaman 94-118	September 2021	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	-------------------	-------------------	---------------------

Vol. 4 No. 1 April-September

E-ISSN: 2620-7885



JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Amroeni, Hermansyah

UIN Sumatera Utara Medan

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه نَظْر

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

المباهلة في تفسير الأزهر لهامكا

Katimin, Husnel Anwar, Usman Harahap _____ 1-20

Konsep *Istisna'* (*Insyah Allah*) dalam *Al-Quran Tafsir al-Marāghī*

Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah _____ 21-40

Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Winceh Herlena _____ 41-57

Analisis Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Nasakh dalam Al-Qur'an

Ahmad Zuhri, Jidin Mukti _____ 58-74

Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul
Insan bi Tafsir Alquran

Muzakkir, Imam Fikri _____ 75-93

Nasionalisme dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani

Amroeni, Hermansyah _____ 94-118

Ayat Radikal Atau Radikalisme?

Yuzaidi, Winda Sari, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi _____ 119-132



NASIONALISME DALAM PANDANGAN IMAM NAWAWI AL-BANTANI

Amroeni, Hermansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

hermansyah1995@gmail.com

Abstract

Istilah Nasional tergambar dalam beberapa kata, misalnya; *Al-qaumiyah* berarti kesukuan, secara etimologi kata *al-qaum* ini berarti kumpulan orang laki-laki dan perempuan sebagaimana tertulis dalam banyak ayat Alquran, misalnya ucapan para nabi ketika mengajak kaumnya yang diawali dengan kata *ya qaumi*. Dalam *lisan al-Arab* disebutkan bahwa kata *qaum* berasal dari huruf *qaf*, *waw* dan *mim*. Maka jika dilihat dari beberapa perubahannya, *qaum*, *qaumah* atau *qiyam* berarti berdiri, menopang, bertekad dan tegak lurus, kata *qawwam* berarti melindungi, bertanggung jawab dan memimpin, kata *istiqomah* berarti lurus, disiplin dan terus menerus kata *muqim* berarti tempat tinggal dan *maqam* berarti tempat berdiri atau tempat yang menunjukkan derajat seseorang. Maka orang arab memakai kata ini untuk menggambarkan nasionalisme. Hal ini karena jika digabungkan dari derivasi kata *qaum* ini maka akan membentuk suatu pengertian yang sesuai dengan makna nasionalisme. Kemudian istilah *al-Ummah*, istilah ini dapat dijumpai pada Piagam Madinah yang dideklarasikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam Piagam Madinah ini, pengertian ummah beserta cakupan maknanya dipergunakan dalam dua model dengan pasal yang berbeda, yaitu: *Pertama*, dipakai untuk menyebut komunitas seagama dan *Kedua* dipakai untuk menyebut komunitas yang pluralistik yang terdiri atas berbagai agama, ras dan suku tetapi tergabung dalam satu kesatuan sosial politik. Maka istilah-istilah tersebut akan menjadi dasar dalam memperkaya cakupan dan bahasan dalam penelitian ini. Manfaat dari penulisan semoga bisa menambah khazanah pengetahuan terhadap makna Nasionalisme yang dirangkum dalam perspektif ulama tafsir yang menjadi pelaku dalam sebuah gerakan nasionalisme itu sendiri. Sehingga pemahaman terhadap hal ini, mudah-mudahan akan lebih kompleks. Juga bisa menjadi bahan telaah sejarah dari seorang Ulama yang berpendidikan yang memiliki banyak karya yang layak untuk di telusuri.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Tafsir, Khazanah, Ulama*

Abstract

The term National is described in several words, for example; Al-qaumiyyah means ethnicity, etymologically the word al-qaum means a collection of men and women as written in many verses of the Koran, for example, the words of the prophets when inviting their people starting with the word ya qaumi. In the oral al-Arabic it is stated that the word qaum comes from the letters qaf, waw and mim. So when viewed from some of the changes, qaum, qaumah or qiyam means standing, supporting, determined and upright, the word qawwam means protecting, being responsible and leading, the word istiqomah means straight, disciplined and continuous, the word muqim means a place to live and maqam means a place to live. standing or a place that shows the degree of a person. So the Arabs use this word to describe nationalism. This is because if combined from the derivation of the word qaum, it will form an understanding that is in accordance with the meaning of nationalism. Then the term al-Ummah, this term can be found in the Medina Charter which was declared by the Prophet Muhammad. In the Medina Charter, the notion of ummah and its scope of meaning is used in two models with different articles, namely: First, it is used to refer to a community of the same religion and Second, it is used to refer to a pluralistic community consisting of various religions, races and ethnicities but joined in one unit. social politics. Then these terms will be the basis for enriching the scope and discussion in this research. The benefits of writing hopefully can add to the treasures of knowledge about the meaning of Nationalism which is summarized in the perspective of the scholars of interpretation who are actors in a nationalism movement itself. So the understanding of this, hopefully will be more complex. It can also be used as a historical study material from an educated Ulama who has many works that are worth exploring.

Keywords: *Nasionalisme, Tafsir, Khazanah, Ulama*

A. Pendahuluan

Nasionlisme adalah landasan ideologis bagi keberadaan sebuah komunitas politik (*political community*), yang mengalami pasang surut pada sejarahnya. Di Eropa ideologi ini menjadi alternatif bagi bangsa-bangsa yang berada dalam cengkraman kolonialisme untuk membebaskan diri dari belenggu dan membangun sebuah entitas negara-negara baru. Nasionlisme dianggap sebagai identitas baru yang dapat menjadi rujukan bagi terciptanya kolektivitas politik yang berdaulat dalam konteks dunia modern¹.

Nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan untuk mempersatukan semua elemen yang ada pada bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air bangsa dan negara serta ideologi dan politik. Nasionalisme juga berarti sikap politik dan sosial dari suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah serta cita-cita dan tujuan².

Paham nasionlisme yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat suatu bangsa, kemudian menyatu dalam kehidupan bernegara yang berwujud *nation state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun secara umum, jauh sebelum paham nasionlisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat, pada bangsa-bangsa tertentu telah ada nilai-nilai umum yang berlaku dan dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu diantara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama dan keyakinan. Nilai-nilai agama telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan.

Bangsa-bangsa di Asia yang terkena jajahan oleh imperialisme dan kolonialisme barat biasanya memiliki dasar nasionalisme yang berbeda dengan bangsa-bangsa Eropa³. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan hingga terbentuklah nasionalisme.

¹ Muhammad Hikam. A.S, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Redemokrasi di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h.96

² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Edisi 5 (Jakarta: UI Press, 1993), h. 338

³ Nasionalisme di Eropa ditandai dengan adanya transmisi dari masyarakat Feodal ke masyarakat industri. Kekuasaan Feodal dengan raja, bangsawan, dan gereja tidak mampu menghadapi desakan golongan baru dikota-kota yang menguasai perdagangan dan industri. Terjadilah kerjasama penduduk kota yang memiliki modal dan cendekiawan dengan penemuan berupa teknologi modern yang kemudian dikenal dengan "revolusi industri".

Kekuasaan feodal mulai surut digantikan oleh para Borjuis kota. Mereka tidak mau terikat oleh ketentuan-ketentuan dalam masyarakat agraris, tetapi mereka ingin tetap bebas melakukan usaha, bersaing dan mencari keuntungan sebanyak mungkin, paham inilah yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan liberalisme dan berkembang di Eropa Barat. Ditengah keadaan seperti inilah lahirlah Nasionalisme Eropa Baru, Lebih jelas lihat Darwin Ume, *Perkembangan Nasionalisme di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah* (Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, 2010),h. 178

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah lama ada. Namun secara signifikan terbentuk setelah lahirnya Serekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912⁴. Dari wadah inilah KH. Wahab Hasbullah berdiskusi dengan KH. Mas Mansur mengenai masalah yang terjadi pada bangsa ini. Kemudian muncul ide untuk mendirikan sebuah perguruan guna mendidik dan membangun nasionalisme kaum muda dan mendapat dukungan dari sejumlah tokoh diantaranya H. Oemar Said Tjokrominoto, Raden Pandji Soeroso Soedjonto dan KH Abdul Kahar. Atas partisipasi mereka, maka pada tahun 1916 berdirilah perguruan “*Nahdlatul Wathan*” di Surabaya. Sejak saat itu *Nahdlatul Wathan* menjadi markas para pemuda untuk dijadikan kalangan berilmu dan terdidik dan cinta tanah air⁵.

Di Indonesia khususnya, rekam jejak nasionalisme tidak bisa dipisahkan dari perjuangan dan jasa para ulama serta santri dalam mempertahankan eksistensi agama bangsa dan negara. Agama Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* turut berperan penting dalam membentuk kesadaran bangsa meraih kemerdekaan. Indonesia selamat dan terhindarkan dari gerakan penjajahan yang menahun tersebut bukan tanpa perjuangan yang berdarah-darah. Sejak timbulnya imperialisme dan kolonialisme barat yang ditandai dengan adanya Perjanjian Tordesilas pada tahun 1494, yang diawali oleh kerajaan khatolik Portugis dan Spanyol kemudian juga lahir imperialisme dari ajaran Protenisme dan Calvinisme dari kerajaan protestan Anglikan Inggris, Belanda, dan Amerika Serikat. Kedatangan kedua imperialisme Katolik dan Protestan ini menjadikan umat muslim tampil sebagai simbol nasionalisme Indonesia.

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah yang maha kuasa, militansi Ulama dan Santri pada akhirnya menjadikan Indonesia merdeka dan berdaulat. Lahirlah Republik Indonesia yang bertauhid sebagai negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa⁶.

Di Indonesia, kedatangan kedua penjajah barat ini, selain mengembangkan wilayah jajahannya, juga dengan *Mission Sacret* –Misi Suci mengembangkan agama Katolik dan Protestan, sekaligus memasukan budaya perang antar agama di Eropa ke Nusantara. Politik pengembangan agama yang dilakukan imperialis Barat dengan cara paksa dalam sejarah Indonesia di sebut dengan Kristenisasi.

Dampaknya, Islam berhadapan dengan keduanya, maka terjadilah perang Agama segitiga antara Katolik kontra Protestan dengan Islam. Dengan demikian, Islam menjadi simbol Nasionalisme. Artinya, Islam bagi rakyat atau pribumi dijadikan landasan ajaran penentang imperialisme, kapitalisme, dan politik Kristenisasi. Perlawanan ini memakan waktu yang sangat lama, akibatnya Kerajaan

⁴ Alfian, *Sekitar Lahirya Nahdlatul Ulama (NU)*. (Ringkasan Tesis, Dokumentasi Lakpesdam, 2002), h.22

⁵ Abdul Ghofur, *Quo Vadis Nasionalisme, Rajut Kembali Nasionlisme Kita yang Terkoyak*, (Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA, 2010), h.149)

⁶ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah Jilid II*, (Bandung: CV.Pratama, 2016), h. xii

Protestan Belanda Berhasil menciptakan pemerintahan yang tidak langsung-*Indirect rule system*. Menjadikan Bupati di Pulau Jawa, Penghulu di Sumatera Barat dan *Ole Balang* di Aceh pembantu setianya dalam menghadapi perlawanan Ulama dan Santri.

Adapun para Sultan dipaksa untuk menandatangani *Korte Varklaring*-Perjanjian Pendek menyerahkan kedaultannya kepada VOC dan selanjutnya kepada pemerintah Kolonial Belanda para Sultan dibenarkan tetap menyandang gelar Sultan namun dihapuskan kekuatan politik, ekonomi, dan militernya. Kekuasaan ekonomi dan pasarnya dialihkan. Bangsa asing yaitu Cina, India dan Arab, diberikan hak memegang monopoli dalam masalah pangan dan sandang pribumi.

Berakhirnya penjajahan kerajaan Protestan Belanda, dipropagandakan oleh bala tentara Jepang sebagai penanda berakhirnya pemerintahan Kristen di Indonesia. Jepang meminta Ulama untuk membentuk Tentara Pembela Tanah Air dalam menghadapi serangan balik Amerika Serikat, British (Inggris), Cina dan Dutch (Belanda)-ABCD.

Kesempatan ini dimanfaatkan untuk membangkitkan jiwa keprajuritan para pemuda yang diperjuangkan oleh H. Oemar Said Cokrominoto dalam *Congres National Central Syarikat Islam*. Hingga setelah kemerdekaan, Indonesia telah memiliki Tentara Nasional Indonesia.

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki menjadikan perang dunia II dan perang Asia Timur Raja berakhir, maka menyerahlah Kaisar Hiroito pada tanggal 14 Agustus 1945. Tiga hari setelahnya Bung Karno mendapatkan dukungan dari para Ulama, bersama bung Hatta merumuskan teks Proklamasi 17 Agustus 1945⁷.

Dengan berakhirnya masa penjajahan politik dari imperialis Barat dan Timur para Ulama mempercayakan kepemimpinan negara dan bangsa kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Kemudian Sehari setelah dibacakan teks proklamasi yaitu pada 10 Ramadhan 1364 H, para Ulama seperti Wahid Hasyim (Nahdlatul Ulama), Ki Bagus Hadikusumo dan Kasman Singodimojo (Perserikatan Muhammadiyah) bersama Teuku Muhammad Hasan (Aceh) merumuskan ideologi bangsa dan negara, Pancasila dan Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, untuk diserahkan kepada Drs. Muhammad Hatta dan dilanjutkan ke Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Namun peran Ulama disini ditiadakan.⁸

Kemudian untuk mendukung dan menyambut Maklumat Wakil Presiden 3 November 1945, para ulama mendeklarasikan berdirinya Partai Islam Indonesia Masyumi pada 7 November 1945. Disertai dengan pernyataan jutaan Kaum Muslimin Indonesia siap *Berjihad Fi Sabilillah* melawan setiap penjajahan. Dan kemudian

⁷ *Ibid*,h. xxxi

⁸ *Ibid*,h. xxxii

dibentuk juga *Barisan Fi Sabililla* dan *Hizbullah* yang dinyatakan sebagai Barisan Istimewa Tentara Keamanan Rakyat-TKR.

Loyalitas Ulama dengan partai dan laskarnya terhadap pemerintah yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta, bertentangan dengan kelompok Sosialis dan Komunis yang pernah bekerjasama dengan sekutu pada masa pendudukan Jepang. Dengan Laskar Pemuda Sosialis Indonesia- Pesindo, Mereka berupaya melancarkan kudeta, mematahkan peran Ulama dalam pemerintahan dan Militer⁹.

Sebaliknya dari segenap kesultanan yang ada di Indonesia, seluruhnya 40 kesultanan semuanya menyerahkan kedaulatannya kepada pimpinan nasional, dalam masa Perang Kemerdekaan tahun 1945-1950 M, para ulama selalu mendukung perjuangan melalui diplomasi: Linggajati, Renville, KMB dan Perjuangan Geriliya yang dipimpin oleh Panglima Besar Jendral Sudirman. Tidak pernah terlintas berupaya menggunakan kekuatan militer dan laskar serta massa parpolnya untuk melakukan kudeta¹⁰.

Dari jejak sejarah yang panjang tersebut, jelas telah sejak lama Ulama telah berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia. Maka hal ini menunjukkan Islam di Indonesia memiliki dasar yang kuat terhadap Nasionalisme atau cinta terhadap tanah air.

Dalam Alquran, banyak unsur-unsur dasar Nasionalisme. Di antaranya Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras suku dan bangsa dimana agar tercipta rasa persaudaran dan terbentuknya tujuan bersama. Alquran juga menerangkan keluarga adalah unsur pertama dalam pembentukan masyarakat, kemudian akan terbentuk suku hingga bangsa yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut

Artinya: “ *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣١﴾

janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

⁹ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah Jilid II*, h. xxxii

¹⁰ *Ibid*, h. xxxv

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.¹¹

Kemudian Alquran menerangkan masalah cinta tanah Air, yaitu:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”¹²

Alquran juga menerangkan bahwa Nabi Ibrahim pernah berdoa agar negaranya aman dan damai.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَن آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.¹³

Lebih jauh, dalam kajian Tafsir khususnya di Nusantara, secara umum dilakukan dalam bentuk reportase Republika Online pada tanggal 2 Februari 2008 pada Simposium Pernikahan Nusantara di Universitas Islam Negeri Jakarta. Ketua

¹¹ Q.S. Ali Imran 103

¹² Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8-9

¹³ Q.S Al-Baqarah[2]:126

Pusat Pengkajian Naskah Keislaman Nusantara (PUSNIRA), Ervan Nurtawab mengatakan bahwa tafsir Alquran di Nusantara berkembang terdiri dari tiga versi, yaitu Melayu, Sunda dan Jawa. Ia mengatakan tafsir Melayu muncul semenjak 300 tahun setelah masuknya Islam di Indonesia yang ditandai dengan adanya tafsir yang berjudul *Naskah Tafsir Sepotong Ayat dan Tarjuman lil Mustafid* yang ditulis Abdul Rauf As-Singkili. Dua tafsir ini teridentifikasi selesai ditulis pada abad ke-17 M, bahkan ada yang mengatakan sejak abad ke 16 M.¹⁴

Islah Gusmian, dalam bukunya yang berjudul “*Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*”, melakukan pemetaan terhadap tafsir Alquran yang ada di Indonesia. Gusmian menjelaskan bahwa penyajian tafsir di Nusantara cenderung kepada penafsiran tematik dan gaya bahasa yang digunakan pada dasawarsa 1990-an menggunakan bahasa kolom, reportase ilmiah dan populer. Hal ini dikarenakan karya-karya pada dekade tersebut pada mulanya merupakan materi ceramah dan tulisan yang dimuat di media massa. Hal lain dikarenakan karya tafsir yang tadinya tugas-tugas akademik di kampus tentu menggunakan gaya bahasa ilmiah.

Dalam kajian tafsir, beberapa ulama tafsir kontemporer menerangkan ada ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan nasionalisme atau cita tanah air. Di antaranya Syekh Ismail Haqqi, seorang ulama tafsir yang menulis tafsir *Ruhul Bayan*, ketika menafsirkan firman Allah Swt.

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلِينَ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ



Artinya: “*Sesungguhnya Allah yang mewajibkan atasmu (petunjuk) Alquran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*”¹⁵ Ia menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung petunjuk bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Ayat ini menjadi pelipur untuk Nabi saat berhijrah ke Madinah yang pada saat itu terus merindukan tanah kelahirannya, Mekkah, karena itu Allah berjanji kelak akan membawanya kembali ke tanah asalnya.¹⁶

Kemudian Imam Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam jiwa manusia. Hal ini disampaikan ketika Ia menafsirkan firman Allah swt.

¹⁴ Republika Online, “*Beragam Kita Tafsir Nusantara*” dalam Rebulika Online, tanggal 23 Februari 2008

¹⁵ Q.S Al-Qasas[28]: 85.

¹⁶ M. Najih Arromadloni, Dkk, *Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi Bela Negara dalam Alquran*, (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori,2021), h. 3

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ
فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu.”¹⁷

Ia berkata: Allah menjadikan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri.¹⁸

Imam Mulla Ali al-Qari dalam *Mirqat al-Mafatih* mengatakan “Meninggalkan tanah air adalah ujian yang sangat berat. Karenanya pembunuhan yang disebut dalam firman Allah Swt

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا
تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ



Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.”¹⁹

Ditafsirkan dengan mengeluarkan seseorang dari tanah airnya. Karena urutan ayat ini setelah firman Allah “... dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)”²⁰.

Oleh karena itu, setiap ayat yang berbicara mengenai keutamaan hijrah maka pengertiannya dikembalikan ke pokok ini; yaitu bersabar dan menahan sakitnya meninggalkan tanah air tercinta. Ini menunjukkan adanya sebuah makna yang mulia di dalam cinta tanah air. Begitu mulia makna ini sehingga seseorang dituntut untuk bersabar dalam menanggung kesulitan saat meninggalkannya.

¹⁷ Q.S An-Nisaa[4]:66

¹⁸ Usamah Sayyid al-Azhary, *al-Haqq al-Mubin fi al-Radd ‘ala Man Tala’aba bi al-Din*, (Abu Dhabi: Dar al-Faqih, 2015), h.176

¹⁹ Al-Baqarah[2]: 191

²⁰ M. Najih Arromadloni, Dkk, *Tafsir Kebangsaan*,h.4

Jika merujuk pada Alquran, istilah Nasional tergambar dalam beberapa kata, misalnya; *Al-qaumiyyah* berarti kesukuan, secara etimologi kata *al-qaum* ini berarti kumpulan orang laki-laki dan perempuan sebagaimana tertulis dalam banyak ayat Alquran, misalnya ucapan para nabi ketika mengajak kaumnya yang diawali dengan kata *ya qaumi*. Dalam *lisan al-Arab* disebutkan bahwa kata *qaum* berasal dari huruf *qaf, waw dan mim*²¹. Maka jika dilihat dari beberapa perubahannya, *qaum, qaumah* atau *qiyam* berarti berdiri, menopang, bertekad dan tegak lurus, kata *qawwam* berarti melindungi, bertanggung jawab dan memimpin, kata *istiqomah* berarti lurus, disiplin dan terus menerus kata *muqim* berarti tempat tinggal dan *maqam* berarti tempat berdiri atau tempat yang menunjukkan derajat seseorang. Maka orang arab memakai kata ini untuk menggambarkan nasionalisme. Hal ini karena jika digabungkan dari derivasi kata *qaum* ini maka akan membentuk suatu pengertian yang sesuai dengan makna nasionalisme.

Kemudian istilah *al-Ummah*, istilah ini dapat dijumpai pada Piagam Madinah yang dideklarasikan oleh Nabi Muhammad Saw²². Dalam Piagam Madinah ini, pengertian ummah beserta cakupan maknanya dipergunakan dalam dua model dengan pasal yang berbeda, yaitu: *Pertama*, dipakai untuk menyebut komunitas seagama dan *Kedua* dipakai untuk menyebut komunitas yang pluralistik yang terdiri atas berbagai agama, ras dan suku tetapi tergabung dalam satu kesatuan sosial politik. Maka istilah-istilah tersebut akan menjadi dasar dalam memperkaya cakupan dan bahasan dalam penelitian ini.²³

Di samping itu, dimulai dari latar belakang historis, pada dasarnya Mufassir berangkat dari disiplin ilmu yang dimilikinya, dimana akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik, budaya yang ada ditempat dan waktu hidup penafsir tersebut. Sehingga bisa ditelusuri kemana arah atau kecendrungan dari penafsiran. Yang kemudian dalam ilmu Tafsir disebut sebagai corak tafsir. Dalam hal ini Ulama Tafsir Nusantara hidup dalam masa kolonialisme dan menjadi pelaku sejarah itu sendiri yang terjadi di Indonesia, dimana buah dari rasa dan pikirannya akan mengalir dalam karya-karyanya, sehingga dirasa perlu untuk menggali lebih jauh lagi pemikiran-pemikiran tersebut, yang mana akan diserap melalui tafsir mereka. Maka fokus dalam kajian ini adalah bagaimana Nasionalisme dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani

B. Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Biografi imam Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama yang namanya sudah termasyhur di kalangan ummat Islam baik di Timur Tengah maupun di Asia khususnya di Indonesia.

²¹ Muhammad Mansur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Hadis, t.th) h.496

²² Baidhawiy, *Piagam Madinah dan Pancasila: Prinsip-prinsip Kehidupan dalam Berbangsa dan Bernegara*. (Bandung: Mizan, 2015), h. 34

²³ *Ibid.*, h.35

Beliau merupakan seorang ulama asal Banten yang keilmuannya cukup diakui di dunia Islam dan termasuk ulama besar yang berasal dari Indonesia.

Syekh Nawawi al-Bantani, nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, seorang penduduk setempat. Syekh Nawawi al-Bantani, oleh bangsa dan ummat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya dengan nama Syekh Nawawi al-Bantani setelah karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia.²⁴

Pada tahun kelahirannya, Kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafi'uddin (1813-1820 M). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muhammad Rafi'uddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran Sultan dalam pemerintahan Banten. Akhirnya, pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur pemerintahan keresidenan dijabat oleh seorang Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Di tengah-tengah suasana politik seperti itu masa kanak-kanak Syekh Nawawi hidup bersama ayahnya yang menjabat sebagai penghulu (Agama), suatu jabatan dari pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah Agama²⁵

Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul Arasy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra. Menurut penuturan Chaidar, Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuhro.²⁶

²⁴ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978) h. 5

²⁵ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren, Analisis Terhadap*

Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten, UII Press, Yogyakarta, 2006, h. 19-20

²⁶ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam...*, h. 25-26

Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga. Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nahwudan Sharaf*), *Fiqih*, *Tauhid* dan *Tafsir*. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.²⁷

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar *Ilmu Kalam*, bahasa dan sastra Arab, *Ilmu Hadits*, *Tafsir* dan *Ilmu Fiqih*. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang trauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830). Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan kerajaan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.²⁸

Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah. Sebagaimana dikutip Mamat, pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap.²⁹

Menurut penuturan H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani*, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dikarenakan beliau merasa sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya.

Menurut Golliot, sebagaimana dikutip oleh Mamat, Syekh Nawawi kembali ke Makkah sekitar tahun 1850-an. Namun dalam hitungan Zamakhsyari Dhofir Syekh Nawawi aktif di Makkah dari tahun 1830. Sedangkan Brockelmann mengatakan Syekh Nawawi mulai hidup menetap di Makkah pada tahun 1855. Menurut Mamat,

²⁷ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam..*, h.30

²⁸ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren..*, h.23

²⁹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren..*, h. 25

pendapat yang paling mendekati mengenai kapan kembalinya Syekh Nawawi al-Banteni ke Makkah adalah pendapat Brockelmann dan Golliot.

Setelah kembali ke Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan belajar kepada guru-gurunya seperti Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Selanjutnya beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah, Muhammad Khatib al-Hambali di Madinah, kepada ulama-ulama di Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi serta di negara Syam (Syiria).³⁰

Sebagai seorang guru yang mempunyai keilmuan cukup tinggi, beliau melahirkan murid-murid yang kelak akan menjadi ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh pahlawan Nasional di Indonesia. Murid-muridnya yang terkenal dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia di antaranya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Asyari dari Bawean yang memperistri putri Syekh Nawawi yang bernama Maryam, KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syekh Nawawi, Salamah binti Ruqayah binti Nawawi, KH. Tb. Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandegelang, KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang, KH. Abd Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan KH. Tb. Bakri dari Sempur Purwakarta.³¹

Beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 82 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah istri Rasulullah saw. Setiap setahun sekali, untuk memperingati jasa dan jejak beliau, maka di Kampung Tanara Serang, Banten, diadakan acara *Khol*.

Snouck Hourgronje menyebut Nawawi sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati dan pengarang paling produktif. Syeikh Nawawi sering disebut dalam literatur sejarah (pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah seorang) dari tiga ulama Indonesia pada pergantian abad-ke 19 dan 20 yang mengajar di Mekkah dan mempunyai pengaruh besar di kalangan sesama orang Nusantara dan mempengaruhi generasi berikutnya melalui pengikut dan tulisannya.³²

Ia dianggap sebagai seorang ulama yang berhasil tidak hanya memperkenalkan warisan intelektual dari ulama periode sebelumnya tetapi juga menafsirkan kembali warisan intelektual itu disesuaikan dengan konteks zamannya. Ia telah memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara dengan menulis karya-karya baru berdasarkan kitab-kitab yang belum banyak dikenal di Indonesia. Tidak berlebihan kiranya

³⁰Rofi'uddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (T.p, T.t), h.2

³¹Mamat, "Hermenutika Alquran..", h.25

³²M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh Nawawi 1813-1897 : Biografi, Geneologi Intelektual, dan Karya (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), h. 12

pernyataan bahwa “*semua kiai zaman sekarang menganggapnya sebagai nenek moyang intelektual mereka*”.

Ke-ulamaannya yang amat sangat mengagumkan itu membawanya kepada sebutan *sayyidu ‘ulama al-hijaz, al-Syeikh, al-fakih, dan al- mujtahid*, sebuah bentuk pengakuan akan otoritas keilmuannya di berbagai bidang ilmu tradisional ke-Islaman. Syeikh Nawawi ahli ilmu dalam ilmu kalam, fikih dan tasawuf sekaligus. Ia adalah seorang ulama yang berpengaruh yang karya-karyanya sampai saat ini dikaji baik di pengajian- pengajian pesantren maupun di lembaga-lembaga pengkajian di dalam dan luarnegeri.³³

C. Nasionalisme Menurut Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa Nasionalisme berarti suatu paham atau konsep kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan pengalaman dan kepentingan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta memiliki kesamaan harapan, pandangan dan tujuan dalam mencapai cita-cita masa depan bangsa.

Maka dalam hal ini penulis mengutip pendapat Sartono Kartodirdjo, bahwa ada lima prinsip dalam Nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut adalah (1) kesatuan (*unity*) yang dinyatakan sebagai *conditiosinequa non*, syarat yang tidak bisa ditolak; (2) kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; (3) persamaan (*equality*) bagi setiap warga negara untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, dan (4) kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, serta (5) *performance* dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.³⁴

Dari kutipan tersebut ada lima prinsip Nasionalisme, Penulis merumuskan beberapa ayat dalam Alquran yang mengandung unsur-unsur Nasionalisme yang kemudian akan dianalisis melalui tafsir *Marah Labid, al-Ibriz dan al-Misbah*.

1. Terkait Cinta Tanah Air

Tercantum dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

³³ M. A. Tihami dan Mufti Ali, “*Prosopografi Syeikh Nawawi..*”,h.15

³⁴ Sartono Kartodirdjo, “*Sejarah Nasional Kebudayaan Indonesia*”, Diklat Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1992). Lihat di Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama.*, h. 31

Artinya: “(Ingatlah), ketika berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku, jadikanlah ini sebuah negeri yang aman, dan berilah rezeki penduduknya dengan bermacam buah-buahan, (yaitu) orang yang beriman kepada Allah dan hari yang kemudian. Berfirman Allah: "Barang siapa yang kafir, maka Kuberi kesenangan sedikit, kemudian Kumasukkan dia ke dalam azab neraka; dan di situlah tempat tinggal yang sejahat-jahatnya”.

Syekh Nawawi menafsirkan

“Doa Nabi Ibrahim AS agar negeri -Tanah Haram- dijadikan negeri yang aman sentosa dan negeri yang diberkahi banyak kesuburan-ketahanan pangan. Di mana aspek keamanan dan ketahanan pangan (kesejahteraan) suatu negara sangat diharapkan oleh masyarakat, sehingga menjadi salah satu sebab terciptanya ketaatan masyarakatnya dalam beribadah kepada Allah Swt. Hasil bumi, baik itu makanan pokok atau buah-buahan yang banyak dijumpai di Tanah Haram diharap dapat melimpah kepada kaumnya, sehingga menarik banyak orang untuk mengunjungi Tanah Haram, menetap dan beribadah di dalamnya serta menjadi sebab meningkatnya keluhuran adab dan keimanan kaum Nabi Ibrahim AS. Allah berfirman: *Barang siapa yang kafir, maka Kuberi kesenangan sedikit, kemudian Kumasukkan dia ke dalam azab neraka; dan di situlah tempat tinggal yang sejahat-jahatnya.*”³⁵

Kata *kafir* dalam ayat tersebut diartikan sebagai tindakan *kufur nikmat* atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah berupa ketahanan pangan (makanan pokok dan buah-buahan). Mereka yang ingkar atas nikmat Allah tersebut akan mendapat kesenangan yang sedikit lagi singkat hanya seumur hidupnya saja, karena akan dimasukkan dalam azab neraka sebagai tempat kembali yang sangat buruk dan abadi.

Doa Nabi Ibrahim yang terekam indah pada ayat di atas, menunjukkan betapa besar rasa cinta beliau pada negerinya. Hal ini bisa diartikan sebagai sikap nasionalisme beliau. Meski mayoritas penduduk Makkah saat itu bukanlah dari golongan kaumnya, namun demi kehidupan bernegara yang sejahtera, aman dan sentosa, beliau mendoakan mereka. Hal tersebut yang patut kita teladani, bahwa rasa cinta tanah air, harus ditumbuhkan meski kita hidup di negara Indonesia yang majemuk.

Rasa kebangsaan, tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh cinta tanah air. Sebagaimana ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai

³⁵Nawawi, Muhammad ibnu ‘Umar. Tt. *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Quran Majid*. T.t.k: Dar al Kutub al Islamiyah, h. 34

hadis Nabi Saw, *Hubbul wathan minal iman* (Cinta tanah air adalah bagian dari iman), di samping itu dibuktikan dalam praktik Nabi Muhammad Saw, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Cinta beliau kepada tanah tumpah darahnya tampak pula ketika meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke Madinah. Sambil menengok ke kota Makkah beliau berucap: *“Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya”*.

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah"*. 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: *"Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit"*. (HR al-Bukhari).

Pada dasarnya, cinta kepada tanah tumpah darah merupakan naluri manusia dan karena itu pula Nabi Saw menjadikan salah satu tolok ukur kebahagiaan adalah *"diperolehnya rezeki dari tanah tumpah darah"*. Sungguh benar ungkapan, *"hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih senang di negeri sendiri."* Bahkan Rasulullah Saw mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta dan negeri sendiri dinilai sebagai syahid sebagaimana yang gugur membela ajaran agama.³⁶

Q.S Al-Mumtahanah Ayat 8-9

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ

³⁶Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan Alquran (Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996) h. 345

مِّن دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tiada memerangi kamu, karena agamamu dan tiada (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berlaku adil. Hanya Allah melarang kamu menjadikan mengangkat wali (pemimpin), dari orang-orang yang memerangi kamu karena agamamu, dan mengusir kamu dari negerimu dan menolong mengusir kamu. Barangsiapa yang mengangkat mereka itu, maka mereka oranganiaya”

Syekh Nawawi menafsirkan:

“Dalam sebuah negara yang majemuk, beragam dalam keagamaan, Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik dan adil kepada mereka, selagi mereka bukanlah orang-orang yang akan memerangi agama dan bukan orang-orang yang mengusir kita dari negeri ini”

Kemudian dalam menafsirkan ayat ini Syekh Nawawi juga menerangkan *asbabun nuzul* ayat ini yang mana berkaitan dengan kisah yang dialami oleh Asma' binti Abu Bakar.

“Dari Abdullah bin Zubair bahwa Qatilah binti Abd al-Uzay -istri Abu Bakar yang telah diceraikan pada zaman jahiliyyah dan belum masuk Islam- datang kepada anaknya, Asma' binti Abi Bakr, membawa hadiah. Asma' menolak pemberian itu, bahkan ia tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada 'Aisyah (saudaranya) agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw memerintahkan untuk menerima hadiahnya dengan baik serta memuliakan dan berbuat baik kepada ibunya. Ayat ini (al- Mumtahanah: 8) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Allah. Sebaliknya Allah melarang kita untuk menjadikan teman setia ataupun pemimpin terhadap orang-orang yang memusuhi agama Allah dan orang yang mengusir maupun orang yang menolong untuk mengusir kita dari negeri kita sendiri.”

Kemudian dari beliau juga memaparkan riwayat lain yang juga melatar

belakangi ayat tersebut.

“Diceritakan tentang kehidupan Bani Huza’ah dari golongan Hilal bin ‘Uwaimir, Bani Huzaimah dan Bani Mudlaj sebelum adanya tahun Hudaibiyah. Bahwa mereka hidup dalam kedamaian tanpa ada perang dan saling mengeluarkan golongannya dari Makkah ataupun menolong seseorang agar keluar dari Makkah. Ayat ini menjelaskan atas kebolehan berbuat baik antara orang-orang musyrik dan orang-orang muslim meskipun diantara keduanya sikap saling tolong menolong itu terputus.”³⁷

Dari tafsir ayat yang dijelaskan Syekh Nawawi tersebut, dapat dilihat bahwa permusuhan terhadap kaum non Muslim ataupun sesama Muslim tidaklah dikehendaki. Sebuah hubungan sosial manusia hendaknya dilandasi dengan saling bersikap baik dan sifat adil. Rasa cinta tanah air merupakan semangat kebangsaan yang lahir tanpa membeda-bedakan setiap golongan. Hal ini akan mengokohkan persatuan dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat.

Abd Al-Rahman Azzam dalam bukunya “*The Eternal Message of Muhammad*” yang diterjemahkan Elly Batarfi menjadi “Keabadian Risalah Muhammad” menjelaskan bahwa dalam konsep mengenai tata dunia bagi umat Islam, suatu perjanjian yang dibuat oleh negara Islam atau individual sekalipun dapat menyertakan komunitas umat Islam seluruhnya. Hubungan umat Islam dengan non Islam yang memiliki ikatan perjanjian dengan umat Islam, selain mendapat jaminan perlindungan yang dalam terminologi modern disebut kewarganegaraan, juga mendapat satu dari sekian macam perjanjian keamanan, baik dalam bentuk jaminan kelompok ataupun perjanjian yang menguntungkan kedua belah pihak.³⁸

2. Penafsiran Ayat Terkait Persatuan

Q.S Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

³⁷ Syekh Nawawi, *Opcit.*, h.372

³⁸ Abd Al-Rahman Azzam. *Keabadian Risalah Muhammad* (Bandung: PT.Iqra. 1983) h.120

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah-belah, dan ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, ketika kamu telah bermusuhan-musuhan, lalu dipersatukan-Nya hatimu, sehingga kamu jadi bersaudara dengan nikmat-Nya, dan adalah kamu di atas pinggir lubang neraka, lalu Allah melepaskan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, mudah-mudahan kamu menerima petunjuk.”

Syekh Nawawi menafsirkan:

“Berpeganglah kamu sekalian pada tali Allah, yaitu Agama Allah (agama Islam) atau kitab Allah (Alquran) seluruhnya. Nabi Muhammad Saw Bersabda: *Alquran adalah tali Allah yang kuat yang tidak akan habis keistimewaannya serta tidak akan rusak meski banyak orang yang menolaknya, barang siapa mengucapkannya (Alquran) maka ia berbuat kebenaran, barang siapa mengamalkannya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barang siapa yang berpegang padanya maka akan ditunjukkan pada jalan yang lurus.* Janganlah kamu semua berpecah-belah dalam suatu (haq) kebenaran meski muncul perbedaan di antara kamu, karena kebenaran itu tunggal dan selain kebenaran akan menjelma pada kesesatan.”³⁹

Dari penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kita disuruh untuk menjaga persatuan dan kesatuan supaya tidak luntur kekuatan kita. Sebab kekuatan ini tidak dapat diraih tanpa adanya persatuan, dan persatuan tidak dapat dicapai tanpa adanya persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk menghormati satu sama lain.

Persatuan sudah terbukti menjadi unsur yang sangat penting dalam kekuatan masyarakat. Pepatah lama mengatakan “*Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*”, serta para orang tua kita yang menganalogikan persatuan dengan contoh satu batang lidi akan mudah dipatahkan jika dibandingkan dengan 100 batang lidi yang diikat menjadi satu. Analogi sederhana tersebut hendaknya terus ditanamkan dalam benak setiap masyarakat dan diamalkan dalam kehidupan sosial. Perpecahan tidak akan

³⁹ Syekh Nawawi, *Opcit.*, h.112

menjadikan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama dan ras menjadi bangsa yang kokoh.

3. Penafsiran Ayat Terkait Patriotisme

Q.S At-Taubah ayat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Syekh Nawawi menafsirkan:

“Keluarlah kamu semua (para sahabat) bersama Nabimu ke medan perang Tabuk baik dengan rasa ringan (berjalan kaki karena rasa semangat yang menggebu-gebu) ataupun berat (yang menjadi beban kalian). Dan berjihadlah (berjuanglah) dengan harta dan nyawamu di jalan Allah, yaitu jihad dalam ketaatan kepada Allah dengan keduanya (harta dan nyawa) ataupun salah satu diantara keduanya. Perjuangan seperti itu adalah jihad yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, maka bersegeralah kamu berjihad”⁴⁰

Penafsiran tersebut berarti bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad (melawan) terhadap musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan harta maupun jiwa. Ini merupakan sikap patriotisme dalam mempertahankan hak-haknya. Dalam konteks Nasionalisme di Indonesia dalam menghadapi penjajah pada waktu itu. Sikap patriotisme (Nasionalisme) sangat diperlukan bagi rakyat Indonesia untuk melawan penjajah. Karena dalam hal ini rakyat Indonesia sangat terusik sekali dengan kedatangan penjajah.

4. Penafsiran Ayat Terkait Kesamaan dan Keberagaman.

Q.S Al-Hujurat ayat 13

⁴⁰ Syekh Nawawi, *Opcit.*, h.341

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari laki- laki dan perempuan (bapa dan ibu), dan Kami jadikan kamu berbangsa – bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang lebih takwa. Sungguh Allah Maha mengetahui lagi Maha amat mengetahui.*”

Syekh Nawawi menafsirkan

“(Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan nasab keturunannya. (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) tingkatan keturunan bangsa arab ada 7 (tujuh): As-Syu’ub (bangsa), Qobilah (suku), Al- ‘Imarah (suku lebih kecil), Al-Bathnu (marga), Al-fakhidzah (kerabat), Al-Fashilah (keluarga besar), Al-‘Asyirah (keluarga), masing-masing di atas terdapat pada istilah sebelumnya, maka Al- ‘Asyirah paling bawah, kemudian Al-Fashilah, Al-fakhidzah, Al- Bathnu, Al-‘Imarah, Qobilah, terakhir dan teratas As-Syu’ub. Maka Khozimah adalah As-Syu’ub, Kinanah adalah Qabilah, Quraisy adalah Al-‘Imarah, Qushoiy adalah Al-Bathnu, Abdu Manaf adalah Al-Fakhidzah, Hasyim adalah Al-Fashilah, dan Al- Abbas adalah Al-‘Asyirah. (Supaya kamu saling kenal-mengenal) agar bisa saling mengetahui satu sama lain dengan asal usulnya, maka jangan menisbatkan seseorang kepada selain bapaknya.”

Bukan untuk membanggakan orang tua dan sukunya, dan bukan menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam nasabnya. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian) Nabi bersabda "Barang siapa yang ingin menjadi orang yang paling mulia, maka bertakwalah kepada Allah". Dan dari Ibnu Abbas Nabi bersabda "kemuliaan dunia itu adalah kekayaan dan kemuliaan akhirat itu adalah ketakwaan". (Sesungguhnya Allah maha mengetahui) dengan sebab-sebab dan pekerjaan-pekerjaan kalian, (Lagi maha mengenal) dengan tindakan-tindakan mereka yang disimpan, rahasia-rahasia kalian tidak samar bagi-Nya, maka jadikanlah ketakwaan sebagai amal kalian dan tambahlah ketakwaanya.

Az- Zuhri berkata ayat ini diturunkan terkait dengan Ubay saja. Berkata, Rasulullah Saw. memerintah Bani Bayadhah untuk menikahkan Ibnu Hindun kepada seorang perempuan, maka mereka bertanya kepada Nabi "Kami menikahkan anak perempuan kami dengan budak-budak kami", maka turunlah ayat ini. Ibnu Abbas berkata "Ketika hari pembebasan Makkah Nabi

memerintahkan Bilal menaiki Ka'bah dan mengumandangkan adzan", maka Attab bin Usaid bin Abi Al-Faid berkata "Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini", berkata Al-Harits bin Hisyam "Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk ber-adzan kecuali gagak yang hitam ini". Sahal bin Amr berkata "Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka dia merubahnya", berkata Abu Sofyan "Saya tidak mau mengatakan sesuatu, aku takut tuhan langit akan mengabarkannya", maka datanglah Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi Muhammad Saw. apa yang mereka katakan, maka Nabi mengajak dan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka katakan, mereka mengakuinya. Maka Allah menurunkan ayat ini melarang mereka dari menyombongkan dengan keturunan, bermegah-megah dengan harta dan menghina orang-orang fakir, karena sesungguhnya kesempurnaan jiwa dan perbedaan seseorang adalah takwa.⁴¹

Dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan Nabi Muhammad Saw yang menyuruh kabilah *Bani Bayadhah* agar menikahkan Ibnu Hindun dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Maka dari uraian di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa: 1) Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong, 2) Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

5. Penafsiran Ayat Terkait Pembebasan

Q.S An-Nisa ayat 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

Syekh Nawawi menafsirkan

⁴¹ Syekh Nawawi, *Opcit.*, h. 318

“Mengapa orang-orang beriman tidak ikut berperang bersama *ahlu makkah* padahal tidak ada ‘*udzur* baginya untuk meninggalkan perang di jalan Allah? Serta membebaskan para *ahlu makkah* yang lemah teraniaya diantara laki-laki, perempuan-perempuan dan anak-anak ataupun para budak laki-laki dan perempuan. Mereka adalah kaum muslimin yang menetap di Makkah dan tertinggal dari rombongan hijrah ke Madinah lalu mendapat siksaan dari para kafir quraisy.

Ibn Abbas dan ibunya termasuk orang-orang yang teraniaya, mereka berdoa: “*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang aniaya penduduknya dan adakanlah untuk kami seorang wali dari sisi-Mu dan adakanlah untuk kami dari sisi-Mu seorang penolong.* Doa tersebut akhirnya diijabah oleh Allah dan menyelamatkan orang-orang teraniaya dari kekuasaan kafir quraisy Makkah dengan adanya peristiwa Fathu Makkah –pembebasan kota Makkah.⁴²

Ayat di atas menegaskan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas dari penindasan dan kezaliman orang-orang kafir. Hal ini merupakan tujuan dari Nasionalisme untuk mengusir penjajah yang telah menzalimi orang-orang lemah.

Relevansi tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam tafsir *Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan pemikiran politik masa kini sangat relevan sekali, mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, etnis, suku maupun golongan, hal ini menjadi penting adanya rasa Nasionalisme untuk mencapai cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman sentosa sesuai dengan doa nabi Ibrahim yang direkam dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.

Di samping itu, perlu diketahui bahwa dalam sejarah Indonesia mencatat terdapat beberapa gerakan separatis di berbagai daerah Indonesia yang ingin berpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti di Aceh ada Gerakan Aceh Merdeka (GAM), di Maluku Front Kedaulatan Maluku separatis Republik Maluku Selatan (FKM/RMS), Gerakan Separatis Tragedi Nasional G 30 S/PKI Tahun 1965, Pemberontakan Permesta, Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), di Papua Barat (Irian Jaya) ada Organisasi Papua Merdeka (OPM), Timor-Timur (pada tahun 1998 akhirnya lepas dari NKRI), Pemberontakan Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII), Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948. Maka dalam hal ini tidak dapat kita pungkiri bahwa paham kebangsaan (Nasionalisme) sangat dibutuhkan sekali guna untuk menjaga kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia.

Dalam menjaga kedaulatan negara menurut hemat penulis diwujudkan dengan menjaga prinsip-prinsip atau unsur-unsur Nasionalisme sebagai berikut: persatuan,

⁴² Syekh Nawawi, *Opcit.*, h.160

cinta tanah air, patriotisme, pluralisme, kebebasan, dan lain-lain. Inilah yang harus terus-menerus kita perjuangkan dalam negara ini demi menjaga keutuhan negara. Salah satu dari pada unsur Nasionalisme adalah menjaga Persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya majemuk baik dari segi agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga persatuan dan kesatuan adalah sebuah keniscayaan. Mengingat wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai kepulauan yang “dipisahkan” sekaligus dihubungkan dengan lautan. Kekuatan ini tidak mungkin diraih tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini tidak akan tercapai tanpa adanya persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati satu sama lain atau dengan kata lain disebut pluralisme.

Hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia), agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkan semaksimal mungkin. Ini berarti bahwa Alquran merestui pengelompokan berdasarkan keturunan selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukung demi mencapai kemaslahatan bersama.

Sebagaimana di dalam Alquran surat Al-Mu'minin ayat 52, Allah Swt. memerintahkan kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Ayat tersebut juga dikuatkan dengan ayat Alquran surat Ali-Imran ayat 103 yang melarang kita untuk bercerai berai. Demikian halnya Alquran dalam surat Al-Anfal ayat 46 juga melarang kita saling berbantah-bantah atau berselisih, sebab hal itu akan membuat lemah kekuatan kita. Sebagai seorang muslim dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, umat itu mengacu pada suatu kelompok masyarakat yang dihimpun oleh sesuatu baik persamaan agama, waktu, atau tempat, baik pengelompokan secara terpaksa maupun atas kehendak sendiri.

Dalam konteks bernegara, paham Nasionalisme menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan Nasionalisme religius adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakkan suatu Negara yang adil dan makmur.

Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguntungkan. Namun demikian, jangan sampai terjadi politisasi agama untuk kepentingan pragmatis bagi para elite negara. Jangan sampai Nasionalisme di sini ditunggangi oleh elite tertentu untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan semata. Untuk itu, diperlukan kritik dan “*oposisi loyal*” terhadap pemerintah, agar pemerintah atau negara tidak melakukan politisasi agama demi mengamankan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzahabi> (al), Syamsuddi>n Muh}ammad bin Utsma>n. *Siyaru A'la>mi al-Nubala>*.
CD ROOM: Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Dickinson, Eerick. *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdimah
Ibn Abi Hatim*. Leiden: E.J. Brill, 2001.
- Fani>sa>n (al), Su'u>d 'Abdulla>h. *Ikhtila>f al-Mufassiri>n: Asba>buhu wa
A<tsa>ruhu*, (Riya>d): Markaz al-Dira>sa>t wa al-A'la>m, 1997), 39.
- Farma>wi> (al), 'Abd al-Hayy. *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i>*. Kairo:
Da>r al-T{iba>'ah wa al-Nasyr al-Isla>miyyah, 2005.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir
Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Goldziher, Ignaz. *Madza>hib at-Tafsi>r al-Isla>mi*. terj. M. Alaika Salamullah.
Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- H{a>tim, 'Abdurrah}man bin Muh}ammad bin Idri>s al-Ra>zi Ibnu Abi>. *Tafsi>r
al-Qur'a>n al-Az}i>m Musnadan 'an Rasulilla>h wa al-S{aha>bat wa al-
Ta>bi'i>n*. Riya>d): Maktabah Naza>r Must}afa> al-Ba>z, 1997.
-----, *al-Jarh} Wa al-Ta'di>l*. Beirut: Da>r al-Kutub Ilmiyah, 1989.
- Isma>'i>l, H{asan Must}afa bin. *Ittiha>f al-Nabi>l*. Yaman: Maktabah al-Furqa>n,
1990.
- Katta>ni> (al), Muh}ammad bin Ja'far. *al-Risa>lah al-Must}ariqah*. Madinah: Da>r
al-Basyar, 1992.
- Qaththan (al), Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka
Litera Antar Nusa, 2009.
- Sat}t}a>r, Syaikh Abdul. *al-H{uffa>dz wa al-Muh}addits*. Beirut: Da>r al-Sunnah,
t.th.
- Zarkasyi> (al), Badruddi>n Muh}ammad bin 'Abdulla>h. *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-
Qur'a>n*, ed. Muh}ammad Abu> Fad}l Ibra>hi>m. Kairo: Maktabah Da>r al-
Tura>ts, 1984.